

Tahapan Perkembangan Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, Pasca Pandemi Covid-19

Gracea Permata Wulandari^{a, 1}, Nararya Narottama^{a, 2}

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Correspondence

Email: ¹graceawulandari46@gmail.com, No. Telp:
²nararya.narottama@unud.ac.id

Submitted: 10 August 2024 Accepted: 19 August 2024 Published: 20 August 2024

ABSTRACT

Labuan Sait Beach is a tourist attraction located in Pecatu Village, South Kuta District, Badung Regency, Bali. This research is motivated by the condition of tourism facilities which are poorly maintained and accompanied by decreasing tourist visits. This research aims to determine the development of tourism in Labuan Sait Beach after the Covid-19 Pandemic. The development of Labuan Sait Beach is analyzed using the Tourism Area Life Cycle (TALC) theory. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques of observation, interviews, document inspection and literature study. The informants in this study were Managers of the Labuan Sait Beach Tourist Attraction, Local Communities and Tourists. The results of the study show that the tourism development of Labuan Sait Beach after the Covid-19 Pandemic is in a decline stage. This decline stage based on its characteristics is characterized by tourism support facilities that are no longer used as they should be, tourists have shown saturation with existing attractions and conditions and the level of tourist visits after the Covid-19 Pandemic has decreased. As for suggestions and recommendations based on research results, namely paying attention to the quality of tourism supporting facilities by carrying out maintenance and improvements to facilities, increasing promotions, especially through social media, increasing cooperation between managers, government and the community. In addition, tourists are expected to participate in paying attention to tourism supporting facilities and maintaining the cleanliness of the environment and respecting local community.

Keyword: Tourism Area Life Cycle, Tourism Development, Decline Stage

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, berbagai negara di dunia dilanda Pandemi Covid-19. Covid-19 adalah wabah yang pada mulanya terjadi di kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 dan kemudian menyebar dengan cepat ke negara-negara lainnya hingga kurang lebih ke 210 negara di dunia salah satunya Indonesia dalam kurun waktu beberapa bulan. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap sektor pariwisata di Indonesia dan dapat dilihat dari penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yaitu dengan total kunjungan wisatawan mancanegara pada periode Januari-Mei 2020 sebesar 2,9 juta menurun 53,36 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 6,3 juta kunjungan (BPS, 2020). Tidak hanya itu, penurunan juga terjadi pada kunjungan wisatawan domestic, penurunan kunjungan wisatawan ini karena kekhawatiran masyarakat Indonesia melakukan perjalanan di tengah Pandemi.

Sektor pariwisata Bali merupakan barometer perkembangan pariwisata nasional (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2020; BEM FEB Se-Bali, 2021). Pertumbuhan ekonomi provinsi bali didukung oleh meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan domestic ke Bali. Peningkatan ini juga didorong oleh beragam side event dan main event yang dilaksanakan di Bali. Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang dikenal karena berbagai daya tarik wisatanya. Dan hal inilah yang banyak menarik investor untuk berinvestasi khususnya pada bidang usaha pariwisata. Hingga saat ini, pendapatan utama pada kabupaten Badung bersumber dari hotel dan restoran yang ada disekitar daya

tarik wisata untuk mendukung kegiatan pariwisata. Peningkatan pendapatan yang bersumber dari pariwisata dapat dilakukan melalui pengembangan kepariwisataan yang mana sangat berkaitan dengan daya tarik wisata yang ada pada suatu wilayah.

Hingga saat ini, Kabupaten Badung memiliki 39 daya tarik wisata serta 8 daya tarik wisata lainnya yang merupakan wisata minat khusus. Salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Badung yang menjadi daerah tujuan wisata adalah Pantai Labuan Sait. Pantai Labuan Sait terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Desa Pecatu memiliki banyak daya tarik wisata seperti Pantai Bingin, Pantai Dreamland, Pantai Suluban, Pantai Nyang-Nyang dan masih banyak lagi. Pembangunan pariwisata terus dilakukan dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Pecatu. Dalam mendukung kegiatan pariwisata tersebut, banyak dibangun usaha-usaha pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, restoran, cafe dan souvenir shop. Maraknya pembangunan usaha-usaha pariwisata di Desa Pecatu sebagian besar mengakibatkan kerusakan lingkungan. Usaha-usaha pariwisata yang mendominasi di di Desa Pecatu yaitu perhotelan, jasa makanan dan minuman seperti café dan restoran.

Meningkatnya pembangunan usaha-usaha pariwisata di Desa Pecatu mengakibatkan kerusakan lingkungan karena terjadinya alih fungsi lahan. Menipisnya lahan di Desa Pecatu, sehingga membuat investor melirik kawasan tebing/jurang di Desa Pecatu, karena jurang-jurang yang terdapat di Desa Pecatu berbatasan langsung dengan pantai-pantai yang ada di Desa Pecatu, sehingga dari jurang-jurang tersebut dapat terlihat langsung pemandangan pantai yang indah serta dapat dilihat selama 24 jam. Kemudian dibangunlah usaha-usaha pariwisata di kawasan sempadan jurang tersebut karena memiliki nilai jual yang tinggi terhadap para wisatawan. (Yasa dan Sunarta : 2019)

Berdasarkan data, kunjungan wisatawan ke Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait pasca pandemi Covid-19 menurun. Kemudian, pada saat observasi ditemui fasilitas penunjang pariwisata tidak digunakan dengan baik dan kurang terawat. Selain itu, petugas keamanan dan pawang monyet tidak melakukan penjagaan di pantai dan telah pulang sebelum jam kerja berakhir. Kemudian berdasarkan wawancara dengan salah satu wisatawan, dikatakan bahwa wisatawan tersebut kurang puas dengan kunjungannya. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis merasa bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan karena akan berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata Pantai Labuan Sait kedepannya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan dengan judul **“Tahapan Perkembangan Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait Pasca Pandemi Covid-19, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan pariwisata Pantai Labuan Sait sehingga dapat mengevaluasi dan mengatasi permasalahan yang ada pada perkembangannya. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan Teori Tourism Area Life Cycle yang diperkenalkan oleh Buttlar (1980).

TINJAUAN PUSTAKA

Telaah Penelitian Sebelumnya

Telaah penelitian sebelumnya dilakukan guna membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan fokus dan lokus penelitian sehingga tidak terjadi penelitian ganda serta mengetahui keunggulan dari penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian sebelumnya yang pertama dilakukan oleh Pambudi dan Rahmi (2022) dalam Jurnal Riset Pembangunan Volume 4 Nomor 2 yang berjudul “Siklus Hidup Wisata Alam Top Selfie Pinusan Kragilan Di Taman Nasional Gunung Merbabu”. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan kegiatan wisata alam Top Selfie Pinusan Kragilan di tahun 2020 telah melalui tahapan perkembangan wisata yang terdiri dari tahap eksplorasi

(penemuan obyek wisata), tahap keterlibatan masyarakat lokal, pembangunan Sarpras wisata dan tahap kolaborasi lintas institusi. Wisata alam Top Selfie Pinusan Kragilan telah berada pada fase ke empat dari tujuh fase tahapan yaitu tahap konsolidasi (*consolidation*).

Penelitian sebelumnya yang kedua dilakukan oleh Prastika dan Sunarta (2018) dalam Jurnal Destinasi Pariwisata Volume 6 Nomor 1 yang berjudul “Studi Perkembangan Pariwisata Dan Pengaruhnya Pada Lingkungan Fisik Di Pantai Balangan, Desa Ungasan, Jimbaran”. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan pariwisata di Pantai Balangan berada pada tahap pembangunan (*development*). Hal tersebut berdasarkan dari 4 aspek yang telah ditentukan, yaitu kunjungan wisatwan yang selalu meningkat dalam kurun waktu 5 tahun. Fasilitas pendukung pariwisata bertambah yang awalnya hanya 2 kini menjadi 27 buah baik akomodasi, restaurant atau warung makan, penyewaan papan surfing, penyewaan payung pantai, toilet, serta penyewaan sepeda motor. Atraksi wisata yang adapun bertambah dari pantai hingga ada tebing yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Kemudian, meningkatnya partisipasi masyarakat dengan menjadi penyedia fasilitas pariwisata yang dibutuhkan bagi wisatawan.

Penelitian sebelumnya yang ketiga dilakukan oleh Karnudu dan Maruapey (2022) dalam *Jurnal of Islamic Economy, Finance and Banking* Volume 6 Nomor 2 yang berjudul “Gagasan Wisata Halal dan Perkembangan Lubang Buaya Morella dengan Konsep TALC”. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan pariwisata di Pantai Lubang Buaya Morella masih berada dalam tahapan eksplorasi (*exploration*). Hal ini dapat dilihat dengan semakin menurunnya tingkat pendapatan masyarakat sekitar daya tarik wisata, serta kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang dapat dikatakan masih sangat sederhana.

Penelitian sebelumnya yang keempat dilakukan oleh Andriani, Wibowo dan Winarno (2021) dalam *Journal of Agricultural Extension* yang berjudul “Pemberdayaan Desa Wisata Samiran Boyolali (Dewi Sambu) berdasarkan Teori Analisis TALC (*Tourism Area Life Cycle*)”. Hasil dari penelitian ini adalah sejak ditetapkan sebagai desa wisata, perkembangan Dewi Sambu berada pada fase *consolidation* atau penggabungan. Tahapan tersebut berdasarkan kondisi dimana adanya penyelenggaraan pariwisata sesuai peraturan, jumlah kunjungan wisatawan fluktuatif namun cenderung meningkat sesuai pada grafik kunjungan wisatawan dan adanya peran pemerintah untuk memperbaiki tingkat pelayanan kepada tamu wisata.

Penelitian sebelumnya yang kelima dilakukan oleh Kholis, Nugroho dan Ma'ruf (2023) dalam Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan Volume 7 Nomor 1 yang berjudul “*Evaluation of Tourism Development Using the TALC Approach: A Case Study in East Lombok, Indonesia*”. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan pariwisata di Pantai Labuhan Haji, Lombok Timur sedang berada pada fase transisi dari stagnasi menuju revitalisasi. Hal ini berdasarkan sejumlah variable antara lain fakta kecenderungan jumlah kunjungan wisatawan yang stagnan dan cenderung meningkat pada waktu tertentu, serta didominasi oleh pengunjung berulang. Kedua, pemeliharaan dan peningkatan daya dukung wisata berupa atraksi, aksesibilitas, dan amenitas tidak berjalan dengan baik, dan upaya untuk meningkatkan layanan pendukung pariwisata yang terhambat. Ketiga, pengelolaan sampah yang belum efektif sehingga berpengaruh terhadap lingkungan, masyarakat, dan sosial-budaya.

Konsep dan Teori

Pendekatan Diakronik

Diakronik merupakan istilah bahasa Yunani, istilah itu adalah “Dia” serta “Chronoss”. Dalam hal ini, kata “Dia” bermakna sebagai melampaui, melalui, dan juga melintas. Sedangkan untuk kata “Chronoss” mempunyai makna sebagai waktu. Jadi bisa

berdasarkan makna tersebut, dapat diartikan bahwa diakronik ini merupakan suatu hal yang melalui, melampaui dan juga melintas dalam batasan ruang dan waktu tertentu. Pendekatan diakronik adalah cara pendekatan kronologis yaitu secara berurutan di dalam menganalisis sesuatu. Sehingga dalam pendekatan Diakronis sebuah peristiwa sejarah diuraikan dengan prinsip memanjang dalam waktu, namun menyempit dalam ruang. Dapat dikatakan bahwa dalam pendekatan diakronik tidak terlalu mementingkan pembahasan yang mendalam terhadap suatu aspek dalam peristiwa tersebut, akan tetapi sebuah peristiwa lebih difokuskan pada urutan peristiwa sejak awal sampai akhir. Pendekatan Diakronik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tahapan perkembangan pariwisata di Pantai Labuan Sait mulai dari tahapan pertama yaitu Eksplorasi (*Exploration*) hingga nanti Pasca Pandemi Covid-19.

Konsep Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dinyatakan bahwa “Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didalamnya didukung oleh berbagai fasilitas-fasilitas serta layanan-layanan yang telah disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah”. Sedangkan definisi lain tentang pengertian pariwisata dikemukakan oleh Spillane (dalam Susilo, 2015) yang mendefinisikan bahwa Pariwisata adalah kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lainnya serta sifatnya sementara, dan kegiatan perjalanan dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok untuk mencari keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup baik dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Konsep Komponen Daya Tarik Wisata 4A

Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: attraction, accessibility, amenity dan ancilliary. Dalam penelitian ini, konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi komponen daya tarik wisata yang ada di Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait. Konsep komponen daya tarik wisata pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hingga menganalisis kondisi eksisting Pantai Labuan Sait.

Teori Tourism Area Life Cycle (TALC)

Model siklus hidup destinasi wisata yang banyak digunakan adalah *Tourism Area Life Cycle (TALC)* yang diciptakan oleh Butler (1980). Teori ini menjelaskan mengenai tahapan dari suatu daerah tujuan wisata. Tiap tahapan dalam teori ini dilengkapi dengan berbagai ciri-ciri dari masing-masing tahapan. Teori ini memiliki 7 tahapan dan memiliki indikator yang berbeda setiap tahapannya. Dalam penelitian ini, Teori *Tourism Area Life Cycle (TALC)* Butler (1980) akan menjadi teori yang menjawab permasalahan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait. Lokasi penelitian terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait merupakan salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Badung yang hingga kini banyak dikenal. Hal ini disertai dengan berbagai permasalahan dalam perkembangan pariwisatanya Pasca Pandemi Covid-19 yang telah dijabarkan di latar belakang penelitian. Perkembangan pada Pantai Labuan Sait ini menjadi suatu topik yang perlu dikaji demi keberlangsungan pariwisata pada daya tarik wisata ini kedepannya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian terkait perkembangan pariwisata sangat sesuai dilakukan di Pantai Labuan Sait.

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Ruang lingkup penelitian digunakan untuk memperjelas fokus penelitian. Dalam penelitian ini, aspek data yang diperlukan adalah perkembangan pariwisata Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait dalam kaitannya dengan *Tourism Area Life Cycle*. Untuk mengetahui perkembangan pariwisata Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait, maka harus disesuaikan dengan ciri-ciri dari setiap tahap dalam teori ini. Ciri-ciri yang lebih mendominasi akan memperlihatkan perkembangan Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait disesuaikan dengan Teori Butler (1980). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang berupa perkembangan pariwisata yang terkait dengan fasilitas pariwisata, atraksi wisata, dan interaksi masyarakat dengan wisatawan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata Pantai Labuan Sait. Sedangkan data sekunder berupa ulasan pada tripadvisor. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun orang-orang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait, Masyarakat Lokal dan Wisatawan.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dijabarkan dan dianalisis secara deskriptif, selanjutnya akan di cek ulang data yang di dapat dengan ciri-ciri dari setiap tahapan dalam Teori TALC (Butler : 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pantai Labuan Sait, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

Pantai Labuan Sait terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Sebagian wilayah Desa Pecatu berada dikawasan pesisir yang mana sangat potensial dalam perkembangan pariwisata. Secara geografis Desa Pecatu terletak pada 8° 47' 30" dan 8° 51' 30" Lintang Selatan, 115° 04' 30" dan 115° 10' 30" Bujur Timur. Desa Pecatu memiliki luas 2.641 Hektar dan tergolong sebagai dataran tinggi dengan ketinggian 175meter dari permukaan laut, curah hujan 1.000 mm s/d 2.000 mm /tahun serta suhu udara minimum 24°C dan maximum 32 °C. Secara administratif adapun batas wilayah Desa Pecatu yaitu:

- a. Utara : Kelurahan Jimbaran
- b. Timur : Desa Ungasan
- c. Selatan : Samudera Indonesia
- d. Barat : Samudera Indonesia

Berdasarkan konsep Komponen Daya Tarik Pariwisata menurut Cooper (dalam Wanda, 2018) komponen daya tarik wisata Pantai Labuan Sait adalah sebagai berikut :

Atraksi (Attraction)

Atraksi wisata yang dapat dilakukan di Pantai Labuan Sait adalah surfing atau berselancar. Kondisi ombak di Pantai Labuan Sait sangat mendukung wisatawan untuk melakukan aktivitas surfing di Pantai. Selain surfing sebagai atraksi utama aktivitas yang dapat dilakukan di Pantai ini yaitu berenang, berjemur dan berfoto. Keindahan alam pantai ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mendapatkan hasil foto yang bagus khususnya saat matahari terbenam.

Aksesibilitas (Accessibilities)

Pantai Labuan Sait merupakan daya tarik wisata yang lokasinya cukup strategis. Akses jalan raya menuju Pantai Labuan Sait sudah sangat baik. Kondisi jalannya sudah beraspal. Selain itu, telah disediakan petunjuk jalan dan rambu-rambu lalu lintas sepanjang perjalanan menuju Pantai Labuan Sait. Dengan adanya akses tersebut wisatawan akan lebih mudah untuk melakukan perjalanan menuju pantai Labuan Sait. Kemudian, sarana transportasi yang dapat digunakan yaitu transportasi darat. Wisatawan dapat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat untuk menuju pantai ini. Selain kendaraan pribadi, wisatawan dapat menggunakan kendaraan umum seperti Grab, Gojek, Maxim dan Taksi.

Amenitas (Amenities)

Fasilitas wisata yang terdapat di Pantai Labuan Sait dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan wisatawan mulai dari akomodasi, makan maupun minum, souvenir serta berbagai fasilitas lainnya yang dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan selama berada di Pantai Labuan Sait. Pantai Labuan Sait telah didukung oleh berbagai pilihan akomodasi di sekitarnya seperti Suarga Padang-Padang, The Room, Le Cliff Bali, The Luxe Bali, Padang-Padang View by Bukit Vista dan lain-lain.

Dalam memenuhi kebutuhan makanan dan minuman bagi wisatawan, di Pantai Labuan Sait telah terdapat warung makanan dan minuman. Selain itu, di sekitar Pantai ini juga terdapat cafe dan restaurant seperti The Manggo Tree Cafe, Ari Cafe, Dugong Restaurant Bar & Lounge, Bali Blue Coffee & Gelatto, The Butternuts Bistro & Café dan lain-lain. Kemudian di Pantai Labuan Sait juga telah tersedia tempat parkir, loket pembayaran tiket masuk, toilet, kran air untuk membilas, pos security dan pos penjaga keamanan pantai, tempat sampah organik dan anorganik, kios makanan dan minuman, kios souvenir dan tempat penyewaan papan surfing.

Ancillary atau pelayanan tambahan

Dalam pengelolaannya, Pantai Labuan Sait dikelola oleh Desa Adat Pecatu melalui kerjasama dengan manajemen pengelolaan daya tarik wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu dan pemerintah Kabupaten Badung. Tenaga operasional Pantai Labuan Sait berjumlah 30 orang dan tersebar 28 dalam 8 departemen yaitu Departemen Office, Departemen Retribusi, Departemen Kebersihan Toilet, Departemen Public Area, Departemen Security, Departemen Parkir, Departemen Pawang Monyet, dan Departemen Pecalang Pura. Pantai Labuan Sait telah resmi dijadikan daya tarik wisata pada 1 Maret tahun 2016 dan resmi diberlakukan tiket masuk yang langsung dikelola oleh pemerintah Kabupaten Badung. Berikut ini merupakan rincian harga tiket masuk Pantai Labuan Sait :

- a. Tiket Dewasa (Mancanegara) : Rp. 15.000
- b. Tiket Dewasa (Domestik) : Rp. 10.000
- c. Tiket Anak (Asing) : Rp. 10.000
- d. Tiket Anak (Domestik) : Rp. 5.000

Retribusi daya tarik wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu dan Pantai Labuan Sait di atur dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2016 Tentang “Retribusi Rekreasi dan Olah Raga di Kabupaten Badung”.

Tahapan Perkembangan Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait Pasca Pandemi Covid-19, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung Bali.

Dalam penelitian ini teori Tourism Area Life Cycle digunakan untuk menganalisis tahapan-tahapan perkembangan daya tarik wisata Pantai Labuan Sait Pasca Pandemi Covid-19 berdasarkan ciri-ciri pada tiap tahapan dalam teori TALC. Berikut ini merupakan hasil

wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan ciri-ciri pada tahapan dalam teori TALC :

Eksplorasi (*Exploration*)

Perkembangan pariwisata di Bali menunjukkan pembangunan yang sangat pesat pada era 1980 sampai di awal tahun 2000. Tahapan Eksplorasi (*Exploration*) Pantai Labuan Sait dimulai pada tahun 1985. Pada tahun 1985 pantai ini telah dibuka untuk umum. Pada awalnya pantai ini dikenal oleh masyarakat lokal bukan sebagai pantai yang potensial dalam kegiatan kepariwisataan. Pantai Labuan Sait dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pecatu khususnya Banjar Dinas Labuan Sait untuk mencari ikan. Sebagian masyarakat di saat itu berprofesi sebagai Nelayan. Sejak ditemukannya hingga saat ini, Pantai Labuan Sait masih digunakan masyarakat untuk melaksanakan upacara adat seperti Melasti.

“...untuk pelabuhan gitu kaya sanur/gilimanuk gitu ndak ada dek. Dulu itu memang banyak nelayan tapi kalo sekarang itu nyaris ndak ada paling orang mancing aja disana. Sekarang ada nelayan itu musiman. Kalau ada musim baru ada nelayan. Itupun biasanya cuma ada 1/2 perahu gitu dikit. Untuk kapal besar ndak ada cuma ada perahu dayung yang pake mesin itu...”

(Hasil wawancara 9 Juli 2023)

Pada tahun 1995 Pantai Labuan Sait dijadikan sebagai lokasi shooting video klip rock band terkenal pada masa itu yaitu Michael Learn To Rocks dengan judul “*someday*”. Kemudian pada tahun 2010 Pantai Labuan Sait dijadikan lokasi shooting film “*Eat Pray Love*”. Semenjak saat itu, pantai ini menjadi semakin dikenal oleh berbagai kalangan. Tahapan ini ditandai dengan kunjungan wisatawan yang masih sedikit. Pantai Labuan Sait sudah mulai dikunjungi wisatawan domestic dan mancanegara namun dalam jumlah yang sedikit dan belum dapat dipastikan jumlah kunjungan hingga tahun 2015.

Dalam tahapan ini jika dikaitkan dengan komponen 4A, pada saat itu atraksi di Pantai Labuan Sait belum banyak tereksplor dan akses jalan yang masih sulit karena belum adanya petunjuk arah dan sarana transportasi umum yang disediakan. Pada saat itu belum terbentuk manajemen pengelolaan Pantai Labuan Sait dan belum adanya peraturan daerah yang mengatur retribusi sehingga belum ada data yang pasti terkait jumlah kunjungan wisatawan. Tahapan ini juga ditandai dengan kondisi Pantai Labuan Sait yang masih alami. Area di sekitar pantai masih terjaga dan belum dibangunnya fasilitas-fasilitas untuk menunjang pariwisata. Kunjungan wisatawan ke pantai juga masih sepi, wisatawan pada saat itu cenderung menikmati keindahan alam yang ada seperti berjemur dan menunggu sunset. Selanjutnya, masyarakat pada masa itu belum aktif berinteraksi dengan wisatawan dan belum adanya dampak ekonomi pariwisata yang dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan pariwisata di Pantai Labuan Sait.

Keterlibatan (*Involvement*)

Tahapan Keterlibatan (*Involvement*) di Pantai Labuan Sait dimulai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 Pantai Labuan Sait telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata dan resmi diberlakukan biaya tiket masuk. Kunjungan wisatawan di Pantai Labuan Sait meningkat khususnya di bulan Juli dan Agustus tahun 2016 yaitu sebanyak 60,090 ribu dan 63,835 ribu. Masyarakat dan pemerintah mulai terlibat dalam menunjang kepariwisataan di Pantai Labuan Sait semenjak ditetapkannya Pantai Labuan Sait sebagai Daya Tarik Wisata. Sebanyak 30 tenaga operasional dan pedagang-pedagang di Pantai Labuan Sait merupakan masyarakat lokal Desa Pecatu yang tersebar pada 9 Banjar Dinas yang ada di Desa Pecatu.

Tahapan ini, jika dikaitkan dengan komponen 4A ditandai dengan kemudahan akses menuju pantai karena adanya penyediaan fasilitas aksesibilitas menuju Pantai Labuan Sait. Dalam pengelolaannya, manajemen pengelola Pantai Labuan Sait juga bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Badung dan Prajuru Desa Adat Pecatu. Berbagai fasilitas pariwisata di Pantai Labuan Sait telah dibangun meskipun masih dalam jumlah yang terbatas. Kemudian telah terjadi peningkatan keterlibatan masyarakat dan pemerintah seiring dengan peningkatan kunjungan wisatawan. Kemudian, dalam kegiatan ini desa adat menjadi pengawas utama kegiatan yang dilakukan oleh manajemen pengelolaan dan peran dari pemerintah daerah sebagai badan pembina dan regulator.

Keterlibatan masyarakat juga dilihat dari adanya awig-awig Desa Pakraman Pecatu yang menerangkan bahwa kekeran tanah ngampan, yaitu hutan dari tanah miring atau sempadan pantai yang ada di wilayah Desa Pakraman Pecatu merupakan milik dari Desa Pakraman Pecatu. Hal ini merupakan salah satu cara masyarakat mengontrol kepariwisataan agar tidak terjadinya ahli fungsi lahan dan kepemilikan agar masyarakat masih dapat menggunakan pantai untuk melaksanakan berbagai kegiatan adat, agama dan kepentingan masyarakat umum. Desa Pakraman Pecatu memiliki tanggung jawab, hak dan kewajiban untuk memelihara, mempertahankan dan mengelola pantai yang ada dalam upaya untuk menciptakan keberlanjutan sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.

Selain peningkatan kunjungan wisatawan dan keterlibatan masyarakat serta pemerintah dalam kepariwisataan di Pantai Labuan Sait, promosi juga dilakukan dalam memperkenalkan Pantai Labuan Sait. Namun, promosi yang dilakukan belum gencar, promosi hanya dilakukan melalui website pemerintah Kabupaten Badung. Belum adanya akun media sosial dan website resmi yang secara khusus mempromosikan Pantai Labuan Sait.

Pembangunan (*Development*)

Tahapan Pembangunan (*Development*) di Pantai Labuan Sait dimulai pada tahun 2017. Kunjungan wisatawan di Pantai Labuan Sait terus meningkat dari tahun 2016. Total wisatawan pada tahun 2016 sebanyak 421,995 ribu kunjungan wisatawan dan meningkat pada tahun 2017 sebanyak 451,559 ribu kunjungan wisatawan. Pada tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan terbanyak terjadi pada bulan Agustus dengan total 55,416 ribu kunjungan wisatawan. Peningkatan kunjungan wisatawan ini juga mendorong terjadinya pembangunan dan peningkatan fasilitas pariwisata yang lebih memadai di Pantai Labuan Sait.

Dalam kaitannya dengan komponen 4A pada tahapan ini ditandai dengan adanya. Perbaikan dan pembangunan jalan raya menuju Pantai Labuan Sait dan penyediaan penunjuk arah. Pembinaan infrastruktur juga dilakukan oleh pengelola Pantai Labuan Sait hingga pemerintah.

Berbagai peningkatan fasilitas dilakukan seperti penambahan toilet dan keran air untuk membilas. Selain itu juga dilakukan penambahan fasilitas tempat sampah organik dan anorganik berbahan plastik dan kayu. Kemudian dilakukan pembangunan fasilitas tempat parkir yang lebih memadai untuk mengatasi kurangnya lahan parkir saat terjadinya peningkatan kunjungan wisatawan. Untuk memudahkan akses wisatawan ke Pantai Labuan Sait juga telah disediakan penunjuk arah di jalan menuju Pantai Labuan Sait.

Peningkatan fasilitas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan saat berada di Pantai Labuan Sait. Seiring dengan peningkatan fasilitas di Pantai Labuan Sait, area di sekitar Pantai Labuan Sait juga mengalami pembangunan. Area disekitar Pantai Labuan Sait didominasi oleh kawasan sempadan jurang. Kawasan sempadan jurang tersebut memiliki nilai jual yang sangat tinggi karena kawasan-kawasan tersebut berbatasan langsung

dengan pantai. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh investor atau masyarakat luar untuk membangun usaha pariwisata seperti akomodasi, restoran dan cafe di sekitar Pantai Labuan Sait.

Dalam menunjang pembangunan pariwisata di Pantai Labuan Sait khususnya fasilitas di daya tarik wisata dan usaha-usaha di sekitar pantai berkaitan juga dengan kebutuhan akan aktivitas impor bahan-bahan dari luar. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan disesuaikan dengan permintaan wisatawan yang dinamis. Selain itu, pemanfaatan fasilitas modern juga terjadi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konsolidasi (*Consolidation*)

Tahapan Konsolidasi (*Consolidation*) di Pantai Labuan Sait terjadi pada tahun 2017. Aktivitas wisata di Pantai Labuan Sait sangat berdampak pada perekonomian masyarakat lokal. Dengan keterlibatan masyarakat seperti menjadi tenaga operasional pada manajemen pengelolaan Pantai Labuan Sait, pedagang baik makanan dan minuman hingga souvenir dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kondisi ini juga didukung oleh jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Labuan Sait. Selain itu, dengan adanya pembangunan usaha-usaha pariwisata di sekitar pantai menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Pecatu. Pada tahun 2017 ini, jumlah kunjungan wisatawan stabil namun cenderung menurun di akhir tahun. Berikut ini merupakan tabel 4.1 yang menunjukkan kunjungan wisatawan ke Pantai Labuan Sait tahun 2017 :

Tabel 4.1 Data Kunjungan Wisatawan Domestik dan Asing tahun 2017 periode bulan Januari-Desember

No	Bulan	Kunjungan Tamu		
		Domestik	Asing	Jumlah Tamu
1	Januari	19,489	18,596	38,085
2	Februari	14,343	14,115	28,458
3	Maret	14,305	13,711	28,016
4	April	18,279	18,159	36,438
5	Mei	24,194	22,095	46,289
6	Juni	18,741	28,205	46,946
7	Juli	11.003	34,917	45,920
8	Agustus	12,192	43,224	55,416
9	September	8,936	34,816	43,752
10	Oktober	3,898	30,359	34,257
11	November	4,391	23,178	27,569
12	Desember	4,185	16,228	20,413
Total				451,559

Sumber : Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan terus meningkat mulai dari bulan Januari hingga bulan Agustus. Namun setelah itu jumlah kunjungan cenderung menurun yang mana pada bulan Desember tahun 2017, hingga jumlah kunjungan wisatawan hanya mencapai 20,413 ribu kunjungan wisatawan.

Pantai Labuan Sait memiliki fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata yang memadai, pada tahapan ini ditandai dengan peningkatan fasilitas pariwisata baik penambahan maupun peningkatan standar fasilitas dari sebelumnya. Pada tahapan ini jika dikaitkan dengan komponen 4A, akomodasi, café dan restoran semakin banyak di bangun di sekitar Pantai Labuan Sait. Serta perawatan dan penambahan fasilitas toilet dan kran air untuk membilas. Kemudian, telah tersedia transportasi umum khususnya online yang dapat memudahkan akses menuju pantai Labuan Sait.

Fasilitas di Pantai Labuan Sait dirawat agar fasilitas yang ada dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang dan bermanfaat bagi berlangsungnya kepariwisataan di Pantai Labuan Sait. Perawatan terhadap fasilitas pariwisata di pantai ini dapat dilihat dari adanya petugas kebersihan yang membersihkan toilet hingga area di pesisir pantai.

Dalam perkembangannya, pada tahap ini usaha pemasaran semakin diperluas untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Pantai Labuan Sait seringkali menjadi lokasi perlombaan surfing nasional hingga internasional. Hal ini membuat Pantai Labuan Sait banyak dikenal khususnya oleh wisatawan mancanegara yang didominasi oleh para wisatawan pemburu ombak. Selain itu, promosi juga dilakukan oleh pengelola bersama dengan manajemen pengelolaan Kawasan Luar Pura Uluwatu untuk menggait wisatawan India. Promosi yang dilakukan di India melibatkan sekitar 65 buyers dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan transaksi dengan 20 seller yang ikut serta dalam misi penjualan ke India.

Stagnasi (*Stagnation*)

Tahapan Stagnasi (*Stagnation*) di Pantai Labuan Sait terjadi pada tahun 2018. Pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan telah mencapai puncak kunjungan wisatawan tertinggi. Jumlah kunjungan wisatawan mencapai 461,319 ribu kunjungan wisatawan. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kunjungan wisatawan tahun 2018 merupakan kunjungan wisatawan yang tertinggi. Berikut ini merupakan tabel 4.1 yang menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2018 :

Tabel 4.2 Data Kunjungan Wisatawan Domestik dan Asing tahun 2018 periode bulan Januari-Desember

No	Bulan	Kunjungan Tamu		
		Domestik	Asing	Jumlah Tamu
1	Januari	7,028	22,586	29, 614
2	Februari	11,248	22,976	34,224
3	Maret	9,334	23,427	32,761
4	April	10,696	32,516	43,212
5	Mei	6,420	33,419	39,839
6	Juni	10,572	35,210	45,782
7	Juli	7,984	45,684	53,668
8	Agustus	5,061	45,408	50,469
9	September	4,392	33,370	37,762
10	Oktober	5.041	32,105	37,146
11	November	4, 624	22,233	26,857
12	Desember	7,144	22,841	29,985

Total	461,319
-------	---------

Sumber : Pengelola Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait

Dengan jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat, menimbulkan beberapa permasalahan di Pantai Labuan Sait. Hal ini berkaitan dengan kondisi komponen 4A dimana kegiatan pariwisata berdampak pada lingkungan dan atraksi alam yang ada. Berikut ini merupakan data sekunder terkait kepadatan di Pantai Labuan Sait diperoleh dari ulasan wisatawan pada gambar 4.1 berikut ini :



Gambar 4.1 Ulasan Wisatawan
Sumber : <https://www.tripadvisor.com/>

Selain masalah kepadatan berupa kesesakan yang dirasakan pengunjung, masalah yang terjadi adalah masalah sampah masalah sampah disebabkan oleh kurangnya kesadaran wisatawan terkait kebersihan lingkungan. Selain itu, sampah yang ada di Pantai Labuan Sait merupakan sampah kiriman yang biasanya akan terjadi pada musim hujan. Pada tahapan ini, daya tarik wisata sudah tidak lagi populer di kalangan wisatawan. Hal ini berdasarkan berbagai ulasan wisatawan pada tahun 2018 hingga 2019. Gambar 4.2 berikut ini merupakan ulasan wisatawan pada tahun 2019 :



Gambar 4.2 Ulasan Wisatawan
Sumber : <https://www.tripadvisor.com/>

Dalam tahapan ini, pengelola tetap mengupayakan kenyamanan wisatawan di Pantai Labuan Sait melalui penambahan fasilitas penunjang berupa tangga dan lampu di beberapa titik. Kemudian dilakukan penambahan tempat sampah organik dan anorganik untuk menunjang kelestarian lingkungan.

Penurunan (*Decline*)

Tahapan Penurunan (*Decline*) di Pantai Labuan Sait terjadi saat pandemic Covid-19 pada tahun 2020 hingga kini Pasca Pandemi Covid-19. Tahapan ini ditandai dengan fasilitas-fasilitas pariwisata di Pantai Labuan Sait yang tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya

sebagai penunjang aktivitas pariwisata. Kondisi ini tentunya berkaitan dengan komponen 4A yang mana fasilitas pariwisata yang ada di Pantai khususnya di pesisir pantai tidak dirawat dan tidak lagi dimanfaatkan seperti awalnya. Contohnya kios pedagang, pos security, posko penjaga keamanan pantai dan tempat sampah.

Berdasarkan observasi ditemui pos security dalam keadaan kosong serta tidak terurus, tempat sampah dibiarkan begitu saja meskipun telah rusak, pos penjaga keamanan pantai sudah tidak layak lagi digunakan karena kondisinya sudah rusak, beberapa kios pedagang tidak terurus serta tidak tertata dan lampu di sekitar tangga sudah tidak berfungsi lagi. Selain hal tersebut, kondisi Pantai Labuan Sait terlihat kumuh dengan banyaknya fasilitas yang tidak terurus. Selain itu meskipun sudah tersedia akses jalan raya yang memadai, ada beberapa fasilitas penunjuk arah yang sudah memudar bahkan rusak.

Kemudian berdasarkan wawancara kepada wisatawan, ditemukan bahwa wisatawan merasa tidak puas dengan kondisi di Pantai Labuan Sait.

“...saya bayar 10rb tapi kondisi pantainya seperti ini, beberapa titik terlihat seperti tidak terawat, kalau ada yang gratis tapi lebih terawat dari ini saya lebih pilih pantai lain seperti Pantai Jimbaran misalnya...”

(Hasil Wawancara 28 Juni 2023)

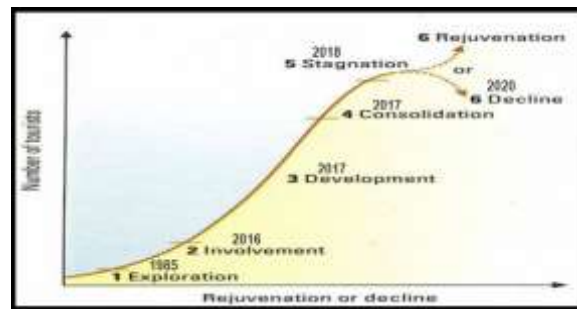
Ditemukan bahwa wisatawan cenderung lebih memilih daya tarik wisata lain selain Pantai Labuan Sait. Wisatawan juga menyampaikan ketidaknyamanannya dengan fasilitas-fasilitas di Pantai Labuan Sait yang tidak terawat dan tertata rapi. Dengan kondisi tersebut atraksi wisata di Pantai Labuan Sait menjadi tidak menarik lagi bagi beberapa wisatawan. Seiring berjalannya waktu, keterlibatan masyarakat juga semakin meningkat dan tetap memprioritaskan masyarakat Desa Pecatu.

“...waktu itu pernah ada pedagang lumpia dari Jimbaran, ndak dibolehin, disini yang boleh berjualan cuma masyarakat sekitar sini aja. Kalau ada dari desa lain dagang disini, ndak lama, habis itu ndak muncul lagi. Biasanya yang ndak bolehin tuh sesama pedagang. Kalau dari pengelola ndak ada larangan sih mbak e...”

(Hasil Wawancara 28 Juni 2023)

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada turunnya tingkat kunjungan wisatawan dari tahun-tahun sebelumnya. Pantai Labuan Sait sempat ditutup pada bulan April hingga Juni tahun 2020. Setelah dibuka kembali jumlah kunjungan wisatawan juga menurun. Total kunjungan tahun 2020 sebanyak 100,932 ribu kunjungan wisatawan. Selanjutnya menurun juga pada tahun 2021 dengan total kunjungan sebanyak 26,849 ribu kunjungan wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, untuk memudahkan penentuan tiap tahapan perkembangan Daya Tarik Wisata Pantai Labuan Sait berdasarkan karakteristik tiap tahapan. Berikut ini merupakan matriks analisis TALC Pantai Labuan Sait pada gambar 4.3 :



Gambar 4.3 TALC Pantai Labuan Sait
Sumber : Modifikasi Peneliti, 2023

Berdasarkan analisis tahapan TALC, tahapan perkembangan Pantai Labuan Sait Pasca Pandemi Covid-19 berada pada tahapan penurunan (Decline). Kondisi Pantai Labuan Sait menunjukkan karakteristik yang ada pada tahapan penurunan (Decline). Tahapan ini dimulai pada tahun 2020 hingga pasca Pandemi Covid-19. Selain penurunan (Decline), pada analisis TALC tahapan yang kemungkinan terjadi adalah tahapan peremajaan (*Rejuvenation*).

Pantai Labuan Sait Pasca Pandemi Covid-19 belum mencapai tahapan Peremajaan (*Rejuvenation*). Belum adanya proses peremajaan dan pembaruan yang terjadi di Pantai Labuan Sait. Hal ini karena belum adanya inovasi-inovasi baru yang dilakukan pengelola Pantai Labuan Sait, baik itu dalam hal atraksi hingga pemasaran daya tarik wisata. Selain itu, belum dilakukannya penataan ulang dan perawatan yang menyeluruh terhadap fasilitas pariwisata yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perkembangan Pantai Labuan Sait Pasca Pandemi Covid-19 berada pada tahap penurunan (Decline). Tahapan penurunan (Decline) ini berdasarkan karakteristiknya ditandai dengan fasilitas yang ada telah beralih fungsi dari fungsi awalnya dan wisatawan mulai jenuh dengan atraksi wisata yang ada. Pertama, beberapa fasilitas penunjang pariwisata di Pantai Labuan Sait tidak digunakan lagi sebagaimana mestinya seperti pos security, pos penjaga keamanan pantai, tempat sampah, kios pedagang dan lampu sebagai sumber penerangan di pantai. Kedua, wisatawan telah menunjukkan kejenuhan akan atraksi dan kondisi yang ada di Pantai Labuan Sait baik itu lingkungannya maupun fasilitas penunjang pariwisata yang ada. Ketiga, tingkat kunjungan wisatawan Pasca Pandemi Covid-19 juga menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu pertama pengelola Pantai Labuan Sait sebaiknya tetap memperhatikan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata dengan melakukan perawatan dan pembenahan terhadap fasilitas-fasilitas yang ada di Pantai Labuan Sait, meningkatkan kunjungan wisatawan dengan promosi melalui media sosial sebagai sarana promosi. Dalam perencanaannya hingga pelaksanaannya nanti diharapkan baik Pengelola Pantai Labuan Sait, Masyarakat, Pemerintah Kabupaten Badung hingga Desa Adat Pecatu bekerja sama antar satu sama lain dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi. Kemudian, sebaiknya wisatawan ikut serta dalam memperhatikan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata yang ada dengan menggunakannya

seseuai kebutuhan serta tidak merusak fasilitas-fasilitas tersebut, tetap menjaga kebersihan lingkungan serta menghargai sosial dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. W. (2021). Pemberdayaan Desa Wisata Samiran Boyolali (Dewi Sambi) berdasarkan Teori Analisis TALC (Tourism Area Life Cycle). *Journal of Agricultural Extension*, 59-67.
- Butler, R.W. (1980). "The Concept of a tourism Area Life Cycle of evolutio: Implications for Managements of Resources." *The Canadian Geographer*.
- Cooper, John Fketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. London:Logman.
- Kholis, M. S. (2023). Evaluation of Tourism Development Using the TALC Approach:. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, Vol 7, 35-50.
- Karnudu, M. W. (2022). Gagasan Wisata Halal dan Perkembangan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol 6, 140-152.
- Pambudi, D. H. (2022). SIKLUS HIDUP WISATA ALAM TOP SELFIE PINUSAN KRAGILAN. *Jurnal Riset Pembangunan*, Vol 4.
- Prastika, I. N. (2018). Studi Perkembangan Pariwisata Dan Pengaruhnya Pada Lingkungan Fisik Di Pantai Balangan, Desa Ungasan, Jimbaran. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol 6, 110-116.
- Susilo, F. N. (2015), "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang", Skripsi S1 Universitas Diponegoro Semarang, Hal 1-67.
- Tjampan, S. N. (2020). Persepsi Pengunjung Domestik Terhadap Wisata Entertainment di Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu *Jurnal Destinasi Pariwisata*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol 8, 376-386.
- Yasa & Sunarta (2019). Eksploitasi Sempadan Jurang Sebagai Usaha Pariwisata Di Desa Pecatu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol 7, 118-125.